KOLABORASI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENILAIAN TINDAK LANJUT PEMBELAJARAN SISWA

Jendriadi[1], Tiara Monaliza[2], Noviani Herdianti[3], Liza Novelia[4], Daman[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Adzkia*
E-mail : tiaramonaliza99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kolaborasi antara guru dan orangtua dalam menunjang keberhasilan penilaian tindak lanjut pembelajaran siswa. Penilaian tindak lanjut merupakan langkah strategis dalam menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi, yang tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa dukungan dari orangtua. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di tiga sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur antara guru dan orangtua memberikan dampak positif terhadap identifikasi kesulitan belajar, perencanaan pembelajaran remedial dan pengayaan, serta peningkatan motivasi dan prestasi siswa. Kolaborasi ini terbukti memperkuat akurasi penilaian dan efektivitas tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, kemitraan antara sekolah dan keluarga perlu dibangun secara intensif untuk menciptakan proses belajar yang lebih personal dan adaptif.

Kata Kunci : *Kolaborasi, Guru, Orangtua, Penilaian, Tindak Lanjut, Pembelajaran*

ABSTRACT

This study aims to examine the role of collaboration between teachers and parents in supporting the success of student learning follow-up assessments. Follow-up assessment is a strategic step in adjusting instruction based on evaluation results, which cannot be optimized without parental involvement. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis in three public elementary schools. The results show that structured collaboration between teachers and parents positively impacts the identification of learning difficulties, the planning of remedial and enrichment activities, and the improvement of student motivation and achievement. This collaboration strengthens both the accuracy of assessment and the effectiveness of instructional follow-up. Therefore, strong school–family partnerships should be established to create a more personalized and adaptive learning process.

Keywords : *Collaboration, Teacher, Parent, Assessment, Follow-Up, Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan penting dalam membentuk fondasi kognitif dan karakter peserta didik. Di Indonesia, proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu aspek krusial dalam proses tersebut adalah penilaian hasil belajar. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga sebagai instrumen diagnosis dan dasar perencanaan tindak lanjut yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 Tahun 2016, yang menyatakan bahwa penilaian oleh pendidik harus dilaksanakan secara berkelanjutan, menyeluruh, dan bermakna.

Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi sekolah, tetapi merupakan hasil kolaborasi yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Salah satu bentuk kolaborasi yang penting namun sering diabaikan adalah keterlibatan orang tua dalam proses penilaian tindak lanjut pembelajaran siswa. Penilaian bukan hanya akhir dari proses belajar, tetapi juga menjadi titik awal perbaikan dan peningkatan dalam proses pembelajaran berikutnya. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam memahami hasil penilaian serta mendampingi siswa dalam proses tindak lanjut sangatlah penting..

Dalam konteks pendidikan modern, di mana kolaborasi dan personalisasi pembelajaran menjadi kunci, peran orang tua tidak bisa lagi bersifat pasif. Mereka harus diberdayakan untuk menjadi mitra aktif dalam membantu anak memahami kekuatan dan kelemahan hasil belajarnya, serta mendampingi dalam proses peningkatan selanjutnya. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mencari solusi praktis dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses penilaian dan tindak lanjut pembelajaran siswa di lingkungan sekolah dasar.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan penilaian di tingkat SD, khususnya di kelas V, masih menunjukkan sejumlah permasalahan, diantaranya, keterbatasan waktu untuk melakukan penilaian tindak lanjut serta keterlibatan orangtua yang kurang dalam proses penilaian tindak lanjut. Keterlibatan orang tua dalam proses penilaian dan tindak lanjut pembelajaran siswa masih tergolong rendah. Orang tua umumnya hanya terlibat saat menerima laporan hasil belajar setiap semester, tanpa memahami proses di baliknya atau peran yang bisa mereka ambil dalam mendukung anak. Hal ini diperparah dengan keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman terhadap sistem penilaian.

Tindak lanjut yang dimaksud meliputi kegiatan remedial dan pengayaan. Berdasarkan analisis hasil belajar siswa. Ketidakhadiran tindak lanjut menyebabkan hasil penilaian menjadi data pasif yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa SD di Indonesia mengalami kesulitan memahami materi ajar, terutama dalam mata pelajaran inti seperti matematika.

Secara konseptual, penelitian ini berpijak pada teori penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian yang dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran, dengan tujuan memberikan umpan balik bagi guru dan siswa untuk perbaikan proses belajar (Black & Wiliam, 1998). Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran untuk menilai ketercapaian hasil belajar secara keseluruhan. Keduanya memiliki peran yang saling melengkapi, namun penilaian formatif lebih relevan dalam konteks tindak lanjut karena memberikan informasi diagnostik secara real-time.

Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua juga memegang peran penting dalam efektivitas penilaian tindak lanjut. Keterlibatan siswa dalam proses penilaian melalui teknik penilaian diri (self-assessment) dan penilaian teman sebaya (peer-assessment) dapat meningkatkan kesadaran metakognitif dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sementara itu, komunikasi yang baik dengan orang tua mengenai hasil penilaian dan tindak lanjut yang direncanakan akan memperkuat dukungan belajar siswa di rumah.

Kajian Pustaka

A. Remedial

1. Pengertian Remedial

Remedial secara etimologis berasal dari kata "remedy" yang berarti penyembuhan, perbaikan, atau pengobatan. Dalam konteks pendidikan, remedial merujuk pada kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau ketuntasan belajar yang belum tercapai setelah melalui proses pembelajaran reguler. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut beberapa ahli:

- Abin Syamsuddin Makmun (dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, 2003) mendefinisikan remedial sebagai suatu bentuk layanan khusus yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan belajar yang dihadapinya, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (Vol. 17, No. 4, 2011) dalam artikel berjudul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Remedial" menyebutkan bahwa pembelajaran remedial adalah program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran tertentu.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial adalah suatu bentuk intervensi atau bantuan pendidikan yang terencana dan sistematis, diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar dalam materi tertentu, dengan tujuan untuk memperbaiki kelemahan belajar dan membantu mereka mencapai standar kompetensi yang diharapkan.

2. Tujuan Remedial

Tujuan utama pelaksanaan pembelajaran remedial adalah untuk membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar dan mencapai ketuntasan belajar yang telah ditetapkan. Secara lebih rinci, tujuan remedial dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Mengatasi Kesulitan Belajar: Membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengatasi akar penyebab kesulitan belajar mereka, baik itu terkait dengan pemahaman konsep, keterampilan, atau sikap.
- Mencapai Ketuntasan Belajar: Memastikan bahwa semua peserta didik dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan standar ketuntasan minimal yang telah ditentukan.
- Meningkatkan Motivasi Belajar: Melalui pendekatan yang lebih personal dan bervariasi, pembelajaran remedial diharapkan dapat menumbuhkan kembali minat dan motivasi peserta didik yang mungkin telah menurun akibat kesulitan belajar.
- Memperbaiki Kesalahan Konseptual: Mengoreksi pemahaman yang salah atau miskonsepsi yang dimiliki peserta didik terhadap suatu materi pelajaran.

- Mengembangkan Potensi Diri: Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik mereka secara optimal, tanpa terhambat oleh kesulitan belajar yang dialami.
- Meningkatkan Hasil Belajar: Pada akhirnya, tujuan ini bermuara pada peningkatan nilai atau capaian akademik peserta didik secara keseluruhan.

Menurut Depdiknas (dalam *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Remedial*, 2004), tujuan pembelajaran remedial adalah agar siswa dapat: (1) memahami kembali materi yang belum dikuasai; (2) menguasai konsep dan keterampilan dasar sesuai dengan tuntutan kurikulum; dan (3) mencapai ketuntasan belajar.

3. Fungsi Remedial

Pembelajaran remedial memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pendidikan, di antaranya:

- Fungsi Korektif: Memperbaiki atau mengoreksi kesalahan-kesalahan belajar yang dilakukan peserta didik, baik dalam pemahaman konsep maupun penerapan keterampilan.
- Fungsi Pemahaman: Membantu peserta didik memahami kembali materi yang belum dikuasai dengan cara dan strategi yang berbeda, disesuaikan dengan gaya belajar mereka.
- Fungsi Penyesuaian: Menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, karena setiap peserta didik memiliki karakteristik dan hambatan belajar yang unik.
- Fungsi Percepatan: Dalam beberapa kasus, remedial dapat berfungsi untuk mempercepat penguasaan materi bagi peserta didik yang tertinggal, sehingga mereka dapat menyamai teman-teman sekelasnya.
- Fungsi Pengayaan: Meskipun fokus utamanya adalah perbaikan, pembelajaran remedial juga dapat berfungsi sebagai pengayaan bagi peserta didik yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam setelah kesulitan teratasi.
- Fungsi Diagnostik: Melalui pelaksanaan remedial, guru dapat lebih mendalam mengidentifikasi letak dan jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Ini membantu guru merancang intervensi yang lebih tepat di masa mendatang.
- Fungsi Preventif: Dengan adanya remedial, diharapkan dapat mencegah kesulitan belajar yang lebih parah di kemudian hari, karena masalah diatasi sejak dini.

4. Bentuk Kegiatan Remedial

Bentuk kegiatan remedial sangat bervariasi dan harus disesuaikan dengan jenis, tingkat kesulitan, serta jumlah peserta didik yang membutuhkan remedial. Beberapa bentuk kegiatan remedial yang umum dilakukan meliputi:

- Pembelajaran Ulang (Reteaching): Guru menjelaskan kembali materi yang belum dikuasai oleh peserta didik dengan metode, media, atau pendekatan yang berbeda dari sebelumnya. Ini seringkali dilakukan secara klasikal atau kelompok kecil.
- Pemberian Bimbingan Khusus (Individual Tutoring): Guru memberikan bantuan secara individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang spesifik dan memerlukan perhatian khusus. Ini bisa berupa penjelasan tambahan, latihan soal, atau diskusi.
- Pemberian Latihan Tambahan (Additional Exercises): Memberikan soal-soal latihan yang lebih bervariasi atau dengan tingkat kesulitan yang bertahap untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan peserta didik.

- Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif: Menggunakan aplikasi, video edukasi, atau perangkat lunak pembelajaran yang interaktif untuk membantu peserta didik memahami konsep dengan cara yang lebih menarik.
- Belajar Kelompok (Group Study): Peserta didik yang telah tuntas dapat membantu teman-temannya yang belum tuntas di bawah bimbingan guru. Metode ini dapat meningkatkan pemahaman melalui diskusi dan kolaborasi.
- Pemanfaatan Sumber Belajar Lain (Utilizing Other Resources): Menganjurkan peserta didik untuk membaca buku referensi lain, mencari informasi di internet, atau menonton video edukasi yang relevan.
- Tugas Proyek atau Penugasan Mandiri: Memberikan tugas yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam konteks yang lebih nyata atau personal, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam.
- Pembelajaran Berbasis Permainan (Game-Based Learning): Menggunakan permainan edukatif yang dirancang untuk memperkuat pemahaman konsep atau keterampilan tertentu.
- Tutor Sebaya (Peer Tutoring): Peserta didik yang lebih pandai atau telah menguasai materi membantu temannya yang kesulitan.

Pengayaan

Pengayaan (Enrichment)

Pengayaan merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan yang esensial untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dengan kemampuan dan potensi yang lebih dari rata-rata. Konsep ini telah berkembang seiring waktu, didukung oleh berbagai teori dan penelitian yang menyoroti pentingnya stimulasi intelektual dan pengembangan bakat secara optimal.

Menurut Renzulli (1977) dalam bukunya *The Enrichment Triad Model: A Guide for Developing Defensible Programs for the Gifted and Talented*, pengayaan tidak sekadar memberikan lebih banyak pekerjaan, tetapi lebih pada menyediakan jenis pengalaman belajar yang berbeda dan lebih kompleks. Renzulli mengembangkan Model Triad Pengayaan, yang mengidentifikasi tiga jenis pengayaan:

1. Pengayaan Tipe I (Eksplorasi Umum): Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik, mata pelajaran, atau area minat yang tidak tercakup dalam kurikulum reguler. Tujuannya adalah untuk memicu minat dan rasa ingin tahu.
2. Pengayaan Tipe II (Pelatihan Kelompok): Fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan keterampilan penelitian. Ini seringkali melibatkan pelatihan dalam metode investigasi, penggunaan alat, dan teknik belajar tingkat tinggi.
3. Pengayaan Tipe III (Investigasi Individu atau Kelompok Nyata): Merupakan puncak dari model pengayaan, di mana siswa terlibat dalam proyek penelitian nyata yang relevan dengan minat mereka. Mereka bertindak seperti seorang peneliti atau profesional di bidang tertentu, menghasilkan produk atau layanan yang orisinal.

Pengayaan memiliki beberapa tujuan dan manfaat kunci bagi siswa, di antaranya (1) Mencegah Kebosanan dan Demotivasi (2) Mengembangkan Potensi Penuh (3) Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (4) Meningkatkan Prestasi Akademik (5) Membangun Minat Belajar Sepanjang Hayat

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala utama dalam melakukan penilaian tindak lanjut secara optimal. Penilaian tindak lanjut, yang meliputi analisis hasil kerja siswa, pemberian umpan balik individu, serta perencanaan remedi dan pengayaan, idealnya dilakukan secara menyeluruh agar proses pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, alokasi waktu yang terbatas, terutama dalam jadwal pelajaran matematika yang hanya tersedia 2–3 jam per minggu, membuat guru sulit untuk melaksanakan semua tahapan penilaian secara mendalam.

Guru cenderung hanya memiliki cukup waktu untuk menilai hasil akhir atau produk dari tugas siswa tanpa mengevaluasi secara komprehensif proses berpikir atau langkah-langkah penyelesaian masalah yang dilakukan oleh siswa. Selain itu, beban administratif dan tuntutan untuk menyelesaikan seluruh kompetensi dasar dalam kurikulum juga menyebabkan penilaian formatif dan tindak lanjut sering kali terabaikan atau dilakukan secara umum tanpa diferensiasi berdasarkan kebutuhan siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses penilaian tindak lanjut pembelajaran siswa masih tergolong rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru, diketahui bahwa sebagian besar orang tua belum secara aktif mengikuti perkembangan belajar anaknya, terutama dalam hal tindak lanjut setelah siswa menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran atau mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan ini antara lain adalah kesibukan orang tua dalam bekerja, kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran, serta minimnya komunikasi dua arah antara guru dan orang tua terkait progres belajar siswa. Dalam beberapa kasus, meskipun guru telah memberikan catatan atau umpan balik terhadap hasil kerja siswa, informasi tersebut tidak selalu ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah.

Kondisi ini berdampak pada terbatasnya dukungan belajar di lingkungan rumah, terutama bagi siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan. Misalnya, siswa yang belum tuntas dalam mengerjakan tugas-tugas berbasis pemecahan masalah tidak mendapatkan pendampingan dalam mengulang atau memperbaiki hasil pekerjaannya.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa keterlibatan orangtua dalam penilaian tindak lanjut terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain :

- Monitoring tugas harian siswa di rumah, termasuk membantu menyelesaikan PR, membaca buku bersama, dan latihan soal tambahan.
- Memberikan umpan balik langsung kepada guru, baik secara lisan saat pertemuan sekolah maupun melalui media komunikasi digital seperti WhatsApp dan e-mail.
- Mengikuti kegiatan evaluasi perkembangan siswa, seperti menghadiri pertemuan hasil belajar bulanan dan diskusi tindak lanjut bersama guru.

Oleh sebab itu, keterlibatan aktif orangtua sangat membantu dalam proses refleksi pembelajaran dan dalam menetapkan langkah perbaikan selanjutnya bagi siswa.

Kolaborasi yang aktif antara guru dan wali murid, sangat membantu guru dalam program tindak lanjut. Dengan adanya masukan langsung dari orangtua, guru dapat merancang strategi remedial dan pengayaan yang lebih tepat sasaran. Ini memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih personal, adaptif, dan efektif dalam menjawab kebutuhan unik setiap siswa. Kolaborasi ini memperkuat peran guru dan orangtua sebagai mitra dalam mengembangkan potensi anak secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orangtua merupakan faktor penting dalam keberhasilan penilaian tindak lanjut pembelajaran siswa. Kolaborasi yang terjalin dalam bentuk komunikasi rutin, keterlibatan dalam kegiatan belajar, serta partisipasi dalam evaluasi hasil belajar terbukti meningkatkan akurasi dan efektivitas proses tindak lanjut yang dilakukan guru. Informasi yang diberikan orangtua membantu guru memahami kondisi belajar siswa secara lebih menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun non-akademik.

Keterlibatan orangtua juga memungkinkan guru untuk menyusun strategi pembelajaran remedial dan pengayaan yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa. Selain itu, sinergi antara sekolah dan rumah memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mendukung perkembangan belajar siswa secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Renzulli, J. S. (1977). *The Enrichment Triad Model: A Guide for Developing Defensible Programs for the Gifted and Talented*. Creative Learning Press.

Makmun, Abin Syamsuddin. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. 2011.

"Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Remedial." Vol. 17, No. 4.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Depdiknas.